

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut beakibat pada setiap individu yaitu pola pikir, perilaku, dan akhlak yang sesuai dengan Pendidikan yang diperolehnya. Hal ini selaras dengan pendapat Ki Hajar Dewantara dalam Kristianti (2015) bahwa Pendidikan merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi memajukan kea rah keluhuran hidup manusia.

Saat ini Indonesia, pendidikan menggunakan Kurikulum 2013. Pelaksanaan Kurikulum 2013 ini sesuai dengan nawacita pemerintah ke-8 yaitu melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Dalam kurikulum 2013, salah satu muatan pelajaran yang diajarkan mulai kelas 1 sebagai berikut Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tulis maupun lisan sekaligus mengembangkan sikap kritis dan kreatif, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra manusia Indonesia. Bahasa Indonesia juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan segala sesuatu yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia diajarkan kepada siswa sejak dini. Sejak dalam kandungan kemudian dilanjutkan ke pendidikan formal

Pengajaran Bahasa Indonesia meliputi 2 aspek. Aspek kebahasaan dan aspek sastra. Aspek kebahasaan meliputi kegiatan pemahaman, penyusunan, dan pengembangan teks. Sehingga siswa bisa mempelajari kaidah-kaidah kebahasaan di dalamnya. Kaidah kebahasaan yang dimaksud sebagai berikut pelafalan, pembentukan kata, pemilihan kata, penggunaan struktur kalimat, penulisan kalimat, pengembangan paragraf, dan penggunaan ejaan dan tanda baca dengan tepat. Sedangkan sastra lebih mengajarkan siswa untuk mengapresiasi sastra. Pembelajaran sastra di SD sebagai berikut pembelajaran sastra anak, yang secara khusus yang dapat dipahami oleh anak dan berisi tentang dunia anak. Belajar sastra dapat membantu siswa dalam mengembangkan wawasan tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap permasalahan hidup. Apresiasi sastra di SD meliputi apresiatif terhadap puisi, prosa fiksi, dan drama dalam berbagai jenis.

Salah satu apresiasi sastra yang termasuk keterampilan berbicara sebagai berikut bercerita. Kemampuan bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif yang bertujuan mengungkapkan kemampuan berbicara untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dengan bercerita, seseorang mampu menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan perasaan sesuai dengan apa yang dialaminya, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Nurgiyantoro (2001:278).

Peneliti mengadakan observasi pada Hari Senin, 20 Mei 2019. Dari hasil observasi, diketahui bahwa pembelajaran lebih mengedepankan mengajarkan Bahasa Indonesia aspek kebahasaan dengan mengesampingkan apresiasi sastra. Sastra dianggap sesuatu yang kurang penting, karena hanya memberikan manfaat pada kepuasan batin. Pada akhirnya siswa akan kesusahan dalam mengapresiasi sastra. Salah satu contohnya sebagai berikut anak-anak kesusahan ketika membuat cerita. Mereka bingung memulai dari mana menulis cerita. Ketika siswa diminta bercerita, kosakata mereka tidak berkembang. Mereka juga tidak berani bercerita di depan kelas. Rasa percaya diri siswa belum berkembang. Padahal pada kurikulum 2013 ini, materi untuk aspek kebahasaan dan nonkebahasaan seharusnya sudah seimbang.

Hasil observasi diperoleh hasil bahwa teknik pengajaran dalam bercerita yang diterapkan juga kurang tepat. Pembelajaran keterampilan berbicara khususnya bercerita hanya menyampaikan teori-teori saja, tanpa ada bentuk *real* dari apresiasi sastra yang benar. Pembelajaran belum memberikan kesempatan siswa untuk melihat dan menggali potensi masing-masing. Ketika siswa hanya melihat luarnya saja, mereka akan kesusahan. Padahal siswa sebagai berikut peniru yang ulung. Nugraha (2014) menyatakan bahwa pembelajaran bercerita seharusnya guru tidak memakai cara yang monoton tanpa ada variasi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang tertarik pada proses pembelajaran dan hanya akan menimbulkan kejenuhan serta kebosanan dalam diri anak. Kemudian, saat dilakukan penilaian praktik keterampilan berbicara khususnya bercerita tentang “Angsa dan Telur Emas”, nilai yang diperoleh masih rendah. Ada beberapa aspek penilaian dalam keterampilan bercerita yaitu ketepatan isi cerita, ketepatan penunjukan detil cerita, ketepatan logika cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan kelancaran. Aspek penilaian yang sangat rendah sebagai berikut ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, dan ketepatan kalimat.

Pembelajaran juga belum menggunakan media yang menarik siswa untuk fokus dalam belajar bercerita. Media yang digunakan hanya gambar saja. Siswa belum tertarik terhadap media tersebut, sehingga pembelajaran bercerita belum maksimal. Padahal guru bukan ahli dalam bercerita. Seharusnya guru menggunakan media pembelajaran yang menarik, karena dengan adanya media pembelajaran, proses belajar akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga sangat membantu keefektifan proses pembelajaran, dan memperjelas penyajian pesan. Media dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif untuk memacu keaktifan siswa, keterampilan, dan pengetahuan. (Fathurohman,2014:7; Sadiman, dkk, 2014; Sudjana dan Rivai, 1992:2).

Dalam mengembangkan media, guru harus melihat seluruh aspek kebutuhan kebutuhan siswa. Menurut Ibda, Hamidulloh (2017);

Utaminingsih, dkk (2019:66) saat ini banyak media yang hanya berorientasi pada pemenuhan aspek kognitif siswa. Namun, aspek afektif dan psikomotorik tidak diperhatikan. Semakin tercerabutnya kearifan lokal dan karakter konservasi dalam pengembangan media dalam pembelajaran. Salah satu inovasi dalam menarik perhatian siswa sebagai berikut dengan menggunakan media yang kreatif dan inovatif.

Masih dalam observasi pada waktu yang sama, diketahui bahwa cerita yang digunakan sebagai bahan ajar juga kurang mengena dan terasa asing bagi siswa karena belum mengakomodir kearifan lokal Kabupaten Rembang. Padahal Kabupaten Rembang ada kumpulan cerita yang banyak sekali dan sudah dibukukan. Alangkah baiknya jika cerita yang diangkat mengangkat kearifan lokal Kabupaten Rembang sehingga siswa lebih mengenal lebih jauh kearifan lokal Kabupaten Rembang daripada cerita daerah dari daerah lainnya. Selain memperkaya pengetahuan siswa akan cerita yang berkembang di Kabupaten Rembang, juga mengajarkan mereka untuk mencintai budaya daerah mereka sendiri.

Berdasarkan pemaparan permasalahan mengenai rendahnya keterampilan berbicara khususnya bercerita pada siswa sekolah dasar, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan media bercerita yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan berbasis kearifan lokal. Media bercerita yang peneliti pilih sebagai berikut media wayang dami. Media ini berbasis kearifan lokal berupa cerita daerah Kabupaten Rembang yang diceritakan kembali oleh Bapak Kusaeri Y.S.

Peneliti fokus media wayang karena wayang merupakan warisan budaya, karya seni yang penuh dengan cita, rasa, dan makna. Ada makna religius, kaya dengan etika dan moral. Wayang berfungsi sebagai sarana penerangan, pendidikan, dan komunikasi massa yang sangat akrab dengan masyarakat (Rif'an, 2010). Pada akhirnya wayang diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam cerita narasi yang indah dan sangat berharga.

Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran juga sudah digunakan oleh beberapa peneliti. (Matini, 2018; Salamah, 2012; Setian, 2018) Wayang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Bali berbasis Pendidikan Karakter, pembelajaran IPS materi tokoh kemerdekaan, dan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme. Dari penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa media wayang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran di kelas. Akhirnya peneliti memilih wayang dami karena di Kabupaten Rembang banyak ditemukan dami sebagai pakan ternak. Peneliti ingin mengembangkan dami sebagai media pembelajaran dengan mengangkat nilai manfaat lain dari dami.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pembelajaran muatan pelajaran Bahasa Indonesia masih mengedepankan aspek kebahasaan dan mengesampingkan aspek kesusastraan. Padahal dalam kurikulum 2013, seharusnya kedua aspek tersebut sudah seimbang.
2. Teknik pengajaran dalam pembelajaran bercerita juga yang kurang tepat. Selama ini, dari hasil observasi, pembelajaran bercerita hanya menyampaikan teori-teori saja, tanpa ada bentuk *real* dari apresiasi sastra yang benar.
3. Pembelajaran belum menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran bercerita, sehingga pembelajaran belum maksimal.
4. Bahan ajar juga kurang mengena dan terasa asing bagi siswa. Cerita hanya berasal dari daerah lain. Padahal Kabupaten Rembang ada kumpulan cerita yang banyak sekali dan sudah dibukukan.
5. Saat dilakukan penilaian praktik keterampilan berbicara khususnya pembelajaran bercerita “Angsa dan Telur Emas”, hasil yang diperoleh masih rendah.

6. Perlu dikembangkan media pembelajaran keterampilan berbicara khususnya pembelajaran bercerita yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas tinggi sekolah dasar.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Keterbatasan guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara khususnya pembelajaran bercerita.
2. Penggunaan media bercerita yang kurang tepat dalam keterampilan berbicara khususnya pembelajaran bercerita di sekolah dasar.
3. Penggunaan cerita daerah yang berkembang di Kabupaten Rembang sebagai kearifan lokal Kabupaten Rembang yang perlu diketahui siswa.
4. Pengembangan media wayang dami berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran keterampilan berbicara khususnya pembelajaran bercerita di sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kebutuhan media pembelajaran bercerita bagi siswa di sekolah dasar?
2. Bagaimana rancangan pengembangan media wayang dami berbasis kearifan lokal dalam bercerita siswa di sekolah dasar?
3. Bagaimana keefektifan media wayang dami berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bercerita siswa di sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut untuk memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan media pembelajaran bercerita bagi siswa di sekolah dasar.
2. Menguji Rancangan pengembangan media wayang dami berbasis kearifan lokal dalam bercerita siswa di sekolah dasar.
3. Mengetahui keefektifan media wayang dami berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bercerita siswa di sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan media wayang dami berbasis kearifan lokal dalam bercerita bagi siswa di sekolah dasar, sehingga menambah khasanah keilmuan pada media bercerita.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1.6.2.1 Siswa

Penelitian ini dapat mengakomodasi kebutuhan siswa akan media pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan berbicara khususnya bercerita.

1.6.2.2 Guru

Menjadi bahan informasi bagi guru sekolah dasar tentang salah satu pilihan media dalam pembelajaran keterampilan berbicara khususnya bercerita.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai berikut media wayang dami berbasis kearifan lokal merupakan produk wayang yang terbuat dari dami dengan mengangkat cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Rembang yang belum ditemukan di daerah lain. Dengan adanya produk ini diharapkan dapat berguna bagi guru dan siswa dalam pembelajaran.

Produk yang dihasilkan ada 2, yaitu

1.7.1 Media asli Wayang Dami

a. Komponen

1) Bahan Pembuatan

Bahan Pembuatan wayang dami:

- a) Dami yang sudah dikeringkan
- b) Potongan bambu sebagai rangka wayang dami



Gambar 1.1 Wayang Dami

- 2) Cerita rakyat Rembang
 - 3) Tokoh dan karakternya
 - 4) Ukuran wayang
- #### b. Struktur dan alur produk wayang dami

Struktur dan alur produk wayang dami sebagai berikut tokoh wayang dami dibuat sesuai dengan tokoh yang ada dalam cerita yang akan diperankan dalam pembelajaran bercerita. Wayang dami ini terdiri dari 3 paket judul. Yaitu Ki Sondong dan Ki Makerti, Panji Sering, dan Asal Usul Desa Sulang. Salah satu contoh cerita Ki

Sondong dan Ki Makerti. Maka tokoh wayang yang dibuat sebagai berikut Ki Sondong, Ki Makerti, dan Nyai Lanjar.

Bentuk wayang dami merupakan wayang yang terbuat dari bahan dami yang dibersihkan dan dikeringkan. Kemudian dirangkai pada sesuai dengan watak dan karakter dalam cerita tersebut. Wayang dami terdapat rangka dari bambu sebagai tempat menancapkan wayang. Tinggi wayang sekitar 25-45 cm.

- c. Buku pedoman “Media Wayang Dami Berbasis Kearifan Lokal Rembang dalam Pembelajaran Bercerita”.

Buku pedoman ini berupa buku saku berisi

- 1) Pedoman bercerita
- 2) Cerita rakyat Panji Sering, Ki Sondong dan Ki Makerti, dan Asal Usul Desa Sulang
- 3) Tokoh-tokoh pada cerita Panji Sering, Ki Sondong dan Ki Makerti, dan Asal Usul Desa Sulang.
- 4) Cara memainkan tokoh wayang dalam setiap adegan.

